Jurnal Pendidikan Indonesia:
Teori, Penelitian dan Inovasi
ISSN (Online): 2807-3878
DOI: https://doi.org/10.59818/jpi.v6i1.2687
Vol. 6, No. 5, September 2026

ANALISIS SASTRA LISAN TALE NAEK JUI SEBAGAI LITERASI PENDIDIKAN BUDAYA LOKAL

Nadia fitriyeni[1], Helty[2] & Liza septa wilyanti[3]
[1] Universitas Jambi, Indonesia
E-mail: fitriyeninadia@gmail.com
[2] Universitas Jambi, Indonesia
E-mail: heltyasafri@unja.ac.id
[3] Universitas Jambi, Indonesia
E-mail: liza.septa@unja.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL
Received : 2026-09-21
Revised : 2026-09-27
Accepted : 2026-09-29

KEYWORDS
meaning of language, Tale Naek Jui, oral literature, denotative meaning, connotative meaning, local cultural literacy

KATA KUNCI
makna bahasa, *Tale Naek Jui*, sastra lisan, makna denotatif, makna konotatif, literasi budaya lokal

ABSTRACT
This study aims to describe the meaning of the language contained in the oral literature Tale Naek Jui and analyze its role in strengthening literacy and local cultural education of the people of Semumu Village, Kerinci Regency. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of interviews, observation, and documentation. Data analysis is carried out in stages through the process of data reduction, data presentation, and drawing conclusions, which is strengthened by the application of triangulation of sources and methods to ensure the validity of the data. The results show that the language in Tale Naek Jui contains two layers of meaning, namely denotative meaning and connotative meaning. Denotative meaning is seen in the literal meaning of the speech and events conveyed in the storyline, while the connotative meaning is reflected through the use of natural symbols, such as hills, forests, and springs, which represent moral, social, and philosophical values of life of the Kerinci people. The existence of these two types of meanings shows that Tale Naek Jui does not only function as a means of traditional entertainment, but also as an educational medium that contains teachings of values, local wisdom, and character building. In the context of local cultural education, Tale Naek Jui has the potential to be used as a cultural-based learning resource that supports the instillation of noble values, strengthening cultural identity, and developing an appreciative attitude towards regional cultural heritage in the younger generation.

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna bahasa yang terkandung dalam sastra lisan *Tale Naek Jui* serta menganalisis peranannya dalam memperkuat literasi dan pendidikan budaya lokal masyarakat Desa Semumu, Kabupaten Kerinci. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang diperkuat dengan penerapan triangulasi sumber dan metode untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa dalam *Tale Naek Jui* mengandung dua lapisan makna, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif tampak pada arti harfiah tuturan serta peristiwa yang disampaikan dalam alur cerita, sedangkan makna konotatif tercermin melalui penggunaan simbol-simbol

alam, seperti bukit, hutan, dan mata air, yang merepresentasikan nilai-nilai moral, sosial, dan filosofi kehidupan masyarakat Kerinci. Keberadaan kedua jenis makna tersebut menunjukkan bahwa *Tale Naek Jui* tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan tradisional, tetapi juga sebagai media edukatif yang mengandung ajaran nilai, kearifan lokal, serta pembentukan karakter. Dalam konteks pendidikan budaya lokal, *Tale Naek Jui* berpotensi dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran berbasis budaya yang mendukung penanaman nilai-nilai luhur, penguatan identitas budaya, serta pengembangan sikap apresiatif terhadap warisan budaya daerah pada generasi muda.

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat kaya, mencakup kesenian, adat istiadat, hingga sastra lisan yang tumbuh dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat. Sastra lisan sebagai salah satu bentuk warisan budaya tak benda memiliki kedudukan penting karena berfungsi tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media transmisi nilai-nilai moral, sosial, dan budaya, serta sebagai alat pembentukan dan penguatan identitas kolektif masyarakat pendukungnya (Kusmana, 2020). Melalui sastra lisan, pandangan hidup, norma sosial, dan kearifan lokal diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Namun, seiring dengan derasnya arus globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi informasi, keberadaan sastra lisan semakin mengalami marginalisasi. Minat generasi muda terhadap sastra lisan cenderung menurun, sehingga keberlanjutan tradisi lisan berada dalam kondisi yang mengkhawatirkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk menggali, mendokumentasikan, dan mengkaji kembali nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan sebagai bagian dari penguatan literasi budaya lokal.

Salah satu bentuk sastra lisan yang masih hidup dan berkembang di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, adalah *Tale Naek Jui* yang berasal dari Desa Semumu. *Tale Naek Jui* merupakan karya sastra lisan yang kaya akan makna simbolik serta mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kerinci. Bahasa yang digunakan dalam *Tale Naek Jui* bersifat khas dan sarat makna, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai alat ekspresi, tetapi juga sebagai medium untuk merepresentasikan realitas sosial, pandangan hidup, serta sistem nilai masyarakat pendukungnya. Melalui tuturan-tuturan yang diwariskan secara lisan, *Tale Naek Jui* mengandung pesan-pesan moral, sosial, dan budaya yang berperan penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap kehidupan. Dengan demikian, bahasa dalam *Tale Naek Jui* menjadi instrumen utama dalam proses pewarisan nilai-nilai luhur dan penguatan identitas budaya lokal (Maiza, 2023).

Untuk memahami pesan dan nilai budaya yang terkandung dalam *Tale Naek Jui*, kajian terhadap makna bahasa menjadi aspek yang sangat penting. Makna merupakan maksud yang ingin disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur melalui penggunaan lambang bunyi bahasa yang terikat pada kaidah kebahasaan dan konteks sosial linguistik. Dengan kata lain, makna mengacu pada konsep atau gagasan yang hendak diungkapkan penutur melalui tanda-tanda bahasa sesuai dengan situasi dan peristiwa yang melingkupinya (Richards & Odgen, 2021). Dalam konteks sastra lisan, makna tidak hanya dipahami secara harfiah, tetapi juga mengandung lapisan makna simbolik yang berkaitan erat dengan pengalaman sosial dan budaya masyarakat penuturnya.

Oleh karena itu, kajian makna bahasa dalam sastra lisan menjadi penting dan mendesak dilakukan, mengingat sastra lisan merupakan media utama bagi masyarakat tradisional dalam merekam, mentransmisikan, dan mempertahankan nilai-nilai budaya, pandangan hidup, serta identitas kolektifnya. Di tengah melemahnya minat generasi muda terhadap tradisi lisan, penelitian terhadap makna bahasa dalam sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai upaya akademis, tetapi juga sebagai langkah strategis dalam pelestarian warisan budaya. Dalam konteks ini, *Tale Naek Jui* sebagai salah satu sastra lisan yang hidup dan berkembang di Desa Semumu, Kabupaten Kerinci, menempati posisi penting karena memuat tuturan-tuturan simbolik yang merepresentasikan realitas sosial, sistem nilai, dan kearifan lokal masyarakat pendukungnya. Bahasa dalam *Tale Naek Jui* tidak sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai sarana peneguhan identitas budaya dan pembentuk cara pandang masyarakat terhadap kehidupan.

Meskipun demikian, kajian ilmiah yang secara khusus menelaah makna bahasa dalam *Tale Naek Jui*, terutama dari perspektif makna denotatif dan konotatif, masih relatif terbatas. Padahal, analisis

terhadap kedua jenis makna tersebut penting untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai budaya ditransmisikan, dinegosiasikan, dan dipertahankan dalam kehidupan masyarakat Desa Semumu. Makna denotatif dipahami sebagai makna harfiah atau makna dasar suatu kata yang disepakati secara kolektif dalam komunitas bahasa, sedangkan makna konotatif merujuk pada makna yang mengandung muatan emosional, baik positif maupun negatif, yang muncul dari pengalaman sosial dan budaya penuturnya (Kurniawan dkk., 2023). Celah penelitian inilah yang menjadi landasan perlunya kajian mendalam terhadap makna bahasa dalam *Tale Naek Jui*.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis untuk mendeskripsikan dan menafsirkan makna bahasa yang terdapat dalam sastra lisan *Tale Naek Jui* di Desa Semumu, Kabupaten Kerinci, serta keterkaitannya dengan penguatan pendidikan literasi budaya lokal. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan semantik berdasarkan teori Ferdinand de Saussure, yang memandang bahasa sebagai sistem tanda yang memiliki relasi antara penanda dan petanda. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara sistematis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji makna denotatif dan konotatif dalam sastra lisan *Tale Naek Jui* serta menjelaskan peranannya dalam memperkuat literasi pendidikan budaya lokal masyarakat Desa Semumu, Kabupaten Kerinci. Melalui pemahaman tersebut, diharapkan tumbuh kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga keberlanjutan sastra lisan sebagai bagian penting dari identitas budaya bangsa.

2. Tinjauan Literatur

a. Konsep Sastra Lisan

Sastra lisan merupakan cabang sastra yang penyampaiannya dominan dilakukan secara lisan, yakni melalui tuturan, nyanyian, atau syair yang diwariskan dari generasi ke generasi dan diterima oleh masyarakat melalui indera pendengaran (Sarwono dkk., 2020). Keberadaan sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur yang mencerminkan pandangan hidup, norma sosial, serta sistem kepercayaan masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, masyarakat yang masih melestarikan sastra lisan pada hakikatnya turut menjaga dan mewariskan nilai-nilai budaya leluhur agar tetap hidup dan relevan dalam kehidupan sosial (Endraswara, 2018).

Dalam konteks ini, sastra lisan *Tale Naek Jui* merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat Desa Semumu, Kabupaten Kerinci. *Tale Naek Jui* disampaikan secara lisan dalam bentuk syair dan nyanyian kolektif pada momen pelepasan jemaah haji, sehingga keberadaannya sangat bergantung pada kemampuan penutur dalam menguasai bahasa, irama, serta makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Firmanda dkk. (2018) yang menyatakan bahwa unsur budaya dalam sastra lisan mencakup kemampuan penutur dalam menyampaikan teks sastra, yang sekaligus merefleksikan kondisi sosial dan realitas budaya masyarakat tersebut.

b. Makna Denotatif dan Konotatif

Menurut Chaer (1990), makna bahasa terbagi ke dalam beberapa jenis, di antaranya makna denotatif dan makna konotatif (Ratna Sophia & Fitriyani, 2024). Makna denotatif merupakan makna harfiah, dasar, dan lugas suatu kata sebagaimana disepakati oleh komunitas bahasa. Makna ini bersifat konseptual dan relatif objektif karena mengacu langsung pada referen atau realitas yang ditunjuk oleh kata tersebut. Chaer menyebut makna denotatif sebagai makna konseptual atau makna kognitif yang mencerminkan arti sebenarnya tanpa muatan emosional. Sebagai contoh, kata *ibu* dan *induk* memiliki makna denotatif yang sama, yakni “orang tua perempuan”, meskipun dalam penggunaan sosial kata *ibu* memiliki nilai rasa yang lebih tinggi (Kurniawan dkk., 2023).

Sementara itu, makna konotatif adalah makna tambahan yang muncul akibat asosiasi emosional, sikap penutur, serta latar sosial dan budaya tertentu. Makna ini dapat bernilai positif maupun negatif, tergantung pada konteks pemakaian. Dengan demikian, meskipun dua kata memiliki makna denotatif yang sama, makna konotatifnya dapat berbeda karena dipengaruhi oleh persepsi dan nilai yang hidup dalam masyarakat (Kurniawan dkk., 2023).

Dalam penelitian ini, penggunaan makna denotatif dan konotatif dipandang relevan untuk mengkaji objek penelitian. Makna denotatif digunakan untuk memahami arti bahasa secara literal dan objektif, sedangkan makna konotatif digunakan untuk mengungkap makna simbolik, emosional, dan kultural yang terkandung dalam penggunaan bahasa. Pendekatan ini memungkinkan analisis makna dilakukan secara lebih komprehensif dan kontekstual sesuai dengan tujuan penelitian.

c. Prinsip Semantik Struktural Ferdinand de Saussure

Penelitian ini menggunakan teori semantik struktural Ferdinand de Saussure sebagai landasan analisis. Menurut Saussure, makna bahasa terbentuk melalui hubungan dua unsur utama dalam tanda linguistik, yaitu penanda (*signifier*) berupa bentuk bunyi atau tuturan, dan petanda (*signified*) berupa konsep atau makna yang dipahami. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, sehingga makna tidak muncul secara alamiah, melainkan terbentuk melalui kesepakatan dan sistem relasi dalam suatu bahasa dan masyarakat penuturnya (Zainudin, 2021).

Dalam pandangan Saussure, semantik merupakan kajian terhadap sistem tanda bahasa yang saling berhubungan, di mana makna suatu unsur bahasa ditentukan oleh perbedaannya dengan unsur lain dalam sistem yang sama (Nafinuddin, 2020). Dengan demikian, makna tidak berdiri sendiri, tetapi selalu terkait dengan konteks sosial, budaya, dan struktur bahasa yang melingkupinya. Teori ini relevan dalam menganalisis sastra lisan *Tale Naek Jui*, karena tuturan dalam tradisi lisan tersebut menggunakan simbol-simbol bahasa yang maknanya dipahami secara kolektif oleh masyarakat Desa Semumu. Bunyi, diksi, dan ungkapan dalam *Tale Naek Jui* berfungsi sebagai penanda yang merujuk pada petanda berupa nilai religius, nasihat moral, dan pandangan hidup masyarakat Kerinci. Oleh karena itu, melalui pendekatan semantik Saussure, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana makna bahasa dalam *Tale Naek Jui* dibentuk, ditafsirkan, dan diwariskan sebagai bagian dari sistem budaya dan identitas sosial masyarakat pendukungnya.

Dengan pendekatan ini, *Tale Naek Jui* dipahami tidak hanya sebagai teks sastra lisan, tetapi juga sebagai sistem tanda budaya yang berperan dalam mentransmisikan nilai-nilai luhur dan memperkuat literasi pendidikan budaya lokal masyarakat Desa Semumu.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis, karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan makna bahasa yang terdapat dalam sastra lisan *Tale Naek Jui* di Desa Semumu, Kabupaten Kerinci, serta mengkaji keterkaitannya dengan penguatan literasi budaya lokal. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, simbol, dan nilai budaya yang terkandung dalam tuturan sastra lisan, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan memerlukan penafsiran mendalam terhadap konteks sosial dan budaya masyarakat pendukungnya.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Semumu, Kecamatan Depati VII, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Desa Semumu merupakan salah satu wilayah yang hingga saat ini masih mempertahankan dan melestarikan *Tale Naek Jui* sebagai bagian integral dari tradisi budaya lokal yang hidup di tengah masyarakat. Keberlanjutan praktik sastra lisan tersebut menjadikan Desa Semumu sebagai lokasi yang relevan dan representatif untuk mengkaji makna bahasa serta fungsi budaya *Tale Naek Jui*. Proses pengumpulan data dilakukan selama satu bulan guna memperoleh data yang memadai dan mendalam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan kunci, yaitu pencipta teks *tale* dan penutur *Tale Naek Jui*, yang memiliki pengetahuan serta pengalaman langsung terkait proses penciptaan, penuturan, dan makna yang terkandung dalam sastra lisan tersebut. Sementara itu, data sekunder meliputi teks asli *Tale Naek Jui* serta dokumen pendukung lain yang relevan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai penggunaan bahasa dan konteks budaya *Tale Naek Jui*. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan dan memeriksa konsistensi data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta mengonfirmasi informasi kepada beberapa narasumber yang berbeda. Penerapan triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan penelitian, sehingga hasil yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang akurat, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai makna bahasa dalam sastra lisan *Tale Naek Jui* serta peranannya dalam memperkuat literasi budaya lokal masyarakat Desa Semumu (Medica dkk., 2020).

4. Hasil

Berdasarkan analisis terhadap sepuluh data sastra lisan *Tale Naek Jui* menggunakan pendekatan semantik, ditemukan bahwa makna bahasa dalam *Tale Naek Jui* terbagi ke dalam dua makna, yaitu

makna denotatif dan makna konotatif. Kedua jenis makna tersebut saling melengkapi dalam merepresentasikan pengalaman sosial, nilai budaya, dan pandangan hidup masyarakat Desa Semumu. Secara tematik, makna konotatif dalam *Tale Naek Jui* dapat dikelompokkan ke dalam tiga tema utama, yakni religius, sosial, dan budaya.

a. Tema Religius
   Makna religius tampak dominan dalam data yang berkaitan dengan keberangkatan menunaikan ibadah haji. Tuturan-tuturan dalam *Tale Naek Jui* tidak hanya menggambarkan perjalanan fisik menuju Mekkah secara denotatif, tetapi juga mengandung makna konotatif berupa doa, harapan, rasa syukur, serta kesadaran spiritual. Tema ini mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan serta pandangan masyarakat Kerinci terhadap ibadah sebagai perjalanan suci yang sakral.
b. Tema Sosial
   Makna sosial tercermin melalui gambaran kebersamaan, solidaritas, kepedulian, dan hubungan antaranggota masyarakat. Secara denotatif, makna ini tampak dalam aktivitas berkumpul, bernyanyi bersama, dan mengantar calon jemaah haji. Secara konotatif, tuturan tersebut menyiratkan nilai gotong royong, rasa empati, serta ikatan sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat Desa Semumu.
c. Tema Budaya
   Makna budaya terlihat pada penggunaan simbol-simbol alam, penyebutan nama tempat, struktur kepemimpinan adat, serta praktik tradisi lisan itu sendiri. Makna denotatif menggambarkan kondisi geografis dan aktivitas keseharian masyarakat, sedangkan makna konotatif merepresentasikan identitas lokal, kebanggaan daerah, kearifan lokal, serta keberlanjutan tradisi *Tale Naek Jui* sebagai bagian dari budaya Kerinci.

Tabel 1. Temuan Makna *Tale Naek Jui*

Data	Kutipan Singkat	Makna Denotatif	Makna Konotatif	Tema
1	Koto iman tanah tacugiuk…	Permintaan izin untuk berdiri dan mulai bernyanyi	Penghormatan adat, pembukaan acara, identitas asal-usul	Budaya
2	Bating Merao ayi nyo jenoih…	Sungai jernih, rumah ramai, bernyanyi bersama	Kemakmuran, kebersamaan dalam tradisi	Sosial
3	Ilaok tali uhang Siulak Mukai…	Nyanyian terdengar hingga daerah lain	Kebanggaan budaya, kegembiraan kolektif	Budaya
4	Paneh masak lah jemuo…	Aktivitas menjemur padi dan bernyanyi bersama	Kerja keras, kebersamaan, doa religius	Sosial-Religius
5	Nak ilae ka Koto Petai…	Perjalanan dan pelepasan calon jemaah haji	Simbol perjalanan hidup dan perpisahan sakral	Religius
6	Dusun Semumu nga Koto Payang…	Pertemuan antarwilayah adat	Identitas daerah, persahabatan, doa	Budaya-Sosial
7	Ilaok nia sawah Kik Suhin…	Sawah bersih, anjuran pergi ke Mekkah	Kesempatan ibadah, kesiapan spiritual	Religius
8	Pakea tudiu alu kasawah…	Alat pelindung dan larangan berpisah rombongan	Solidaritas, perlindungan, kesalehan	Sosial-Religius
9	Naek oto alu ka Padang…	Perjalanan dan persinggahan	Tahapan hidup, kepedulian sosial	Sosial
10	Padui digaloeh dinga jangkui…	Melepas jemaah haji dengan haru	Keteguhan, doa, tanggung jawab sosial	Religius-Sosial

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tale Naek Jui* tidak hanya merepresentasikan peristiwa secara harfiah melalui makna denotatif, tetapi juga menyimpan makna konotatif yang sarat nilai religius, sosial, dan budaya. Melalui simbol bahasa dan tuturan lisan, *Tale Naek Jui* berfungsi sebagai media pendidikan budaya informal yang memperkuat literasi budaya lokal. Tradisi ini menanamkan nilai kebersamaan, religiusitas, identitas lokal, serta kearifan hidup kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Dengan demikian, *Tale Naek Jui* relevan sebagai sarana pewarisan nilai budaya dan penguatan literasi budaya lokal di tengah perubahan sosial, sejalan dengan pandangan bahwa literasi budaya merupakan kemampuan memahami dan mengaitkan teks dengan konteks sosial budaya masyarakat pendukungnya (Safitri & Ramadan, 2022).

5. Diskusi

Penelitian terdahulu yang relevan dilakukan oleh Sinta Salsabila (2020) dengan judul *Analisis Penggunaan Makna Denotatif dan Makna Konotatif pada Syair Imam Syafi'i* di Universitas KH. A. Wahab Hasbullah. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan

penggunaan makna denotatif dan konotatif dalam syair karya Imam Syafi'i sebagai bentuk ekspresi nilai religius dan pesan moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna denotatif digunakan untuk menyampaikan ajaran secara langsung, sedangkan makna konotatif berfungsi memperkuat pesan moral dan spiritual melalui gaya bahasa simbolik.

Secara konseptual, penelitian Sinta Salsabila memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yakni sama-sama mengkaji makna denotatif dan konotatif dalam teks sastra. Namun, perbedaannya terletak pada objek dan orientasi kajian. Penelitian Sinta Salsabila berfokus pada sastra tulis berbentuk syair klasik dengan latar religius universal, sedangkan penelitian ini mengkaji sastra lisan *Tale Naek Jui* yang hidup dalam konteks budaya lokal masyarakat Desa Semumu serta dikaitkan dengan penguatan literasi budaya lokal.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori semantik yang menyatakan bahwa makna bahasa tidak hanya bersifat harfiah (denotatif), tetapi juga kontekstual dan asosiatif (konotatif) (Richards & Ogden). Dalam *Tale Naek Jui*, makna denotatif merepresentasikan peristiwa sosial secara langsung, sementara makna konotatif mengungkap nilai religius, solidaritas sosial, dan pandangan hidup masyarakat Kerinci. Hal ini menguatkan pandangan Saussure bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang maknanya dibentuk melalui relasi penanda dan petanda dalam konteks sosial budaya tertentu.

Selaras dengan penelitian Ratna Sophia dan Fitriyani (2024) serta Medica dkk. (2020), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sastra lisan berperan penting dalam penguatan literasi budaya lokal karena memuat nilai, norma, dan identitas masyarakat pendukungnya. Dalam perspektif literasi pendidikan budaya lokal, *Tale Naek Jui* berfungsi sebagai media pendidikan budaya informal yang memungkinkan masyarakat, khususnya generasi muda, memahami makna bahasa sekaligus nilai religius, etika sosial, dan kearifan lokal melalui tradisi lisan.

Implikasi penelitian ini dalam bidang pendidikan menunjukkan bahwa *Tale Naek Jui* berpotensi dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran berbasis budaya lokal dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Integrasi sastra lisan ke dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan literasi budaya, menumbuhkan sikap apresiatif terhadap budaya daerah, serta memperkuat karakter dan identitas budaya peserta didik. Selain itu, penelitian ini turut mendukung upaya pelestarian sastra lisan sebagai warisan budaya tak benda yang perlu dijaga keberlanjutannya di tengah arus globalisasi.

6. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa sastra lisan *Tale Naek Jui* memiliki keterkaitan yang erat dengan tradisi pelepasan jemaah haji menuju Makkah, yang direpresentasikan melalui bahasa simbolik dan ungkapan tradisional mengenai tahapan perjalanan, pengalaman spiritual, serta harapan terhadap kesempurnaan ibadah. Tuturan-tuturan dalam *Tale Naek Jui* tidak hanya menggambarkan perjalanan fisik secara denotatif, tetapi juga memuat makna konotatif berupa doa, nasihat, dan harapan keluarga serta masyarakat bagi jemaah haji. Pesan-pesan tersebut mencerminkan nilai kebersamaan, keikhlasan, keteguhan iman, dan rasa tanggung jawab sosial yang hidup dalam budaya masyarakat Desa Semumu.

Melalui syair dan nyanyian yang dibawakan secara kolektif, *Tale Naek Jui* berfungsi sebagai media pewarisan nilai budaya, adat istiadat, dan kearifan lokal secara turun-temurun. Dalam konteks pendidikan, sastra lisan ini memiliki peran strategis sebagai sarana pendidikan literasi budaya lokal, karena memungkinkan generasi muda untuk memahami makna bahasa, simbol budaya, serta nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Proses mendengarkan, menuturkan, dan menafsirkan *Tale Naek Jui* mendorong kemampuan literasi yang tidak hanya berorientasi pada aspek kebahasaan, tetapi juga pada pemahaman konteks sosial, religius, dan budaya masyarakat

pendukungnya. Dengan demikian, *Tale Naek Jui* tidak hanya memperkuat solidaritas dan identitas budaya masyarakat, tetapi juga berpotensi diintegrasikan dalam pembelajaran berbasis budaya lokal sebagai upaya menumbuhkan sikap apresiatif, kesadaran budaya, dan karakter peserta didik di tengah dinamika perubahan sosial.

7. Referensi

Chaer, A. (1990). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.

Endraswara, S. (2018). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. Yogyakarta, Indonesia: CAPS (Center for Academic Publishing Service).

Firmanda, R., Husada, F., & Andriani, H. (2018). Tradisi lisan sebagai refleksi realitas sosial dan budaya masyarakat. *Jurnal Ilmu Budaya*, *12*(2), 45–56.

Hariandi, A., Sr, R., Amalia, L. R., & Rahayu, A.

(2023). Analisis makna dan nilai-nilai Islami dalam syair Tale nasihat pernikahan di Desa Tanjung Pauh Hilir Kabupaten Kerinci. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *6*, 65–74.

Kurniawan, D., Putri, A. R., & Sari, M. (2023). Makna denotatif dan konotatif dalam kajian semantik bahasa Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, *2*(6), 156–164. https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i6.1163

Kusmana, A., Ernanda, Izar, J., & Hardi, S. P. (2020). Pemetaan tradisi lisan di Provinsi Jambi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, *4*(1), 1–14. https://doi.org/10.22437/titian.v4i1.9202

Maiza, S. (2023). Tale haji Kerinci: Struktur, lingkungan penceritaan, dan fungsi sosial teks. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *22*(1), 102–122. https://doi.org/10.21009/bahtera.221.10

Medica, P., Husada, F., Ustiawaty, J., Andriani, H., Sukmana, D. J., & Mada, U. G. (2020). *Buku metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Indonesia: Penerbit tidak diketahui.

Nafinuddin, S. (2020). *Pengantar semantik (pengertian, hakikat, dan jenis)*. Open Science Framework. https://doi.org/10.31219/osf.io/b8ws3

Nisaul Zahra, Y., Sonia, Y., Adilla, S., Mardiyah, R. A., & Amelia, D. (2024). Semantik dalam bahasa Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, *2*(6), 156–164. https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i6.1163

Sophia, R., & Fitriyani, M. (2024). Analisis jenis-jenis makna pada buku *Self improvement Aku ada di sini untuk mendengarkanmu* karya Irma Gustiana (kajian semantik). *Journal of Education for the Language and Literature of Indonesia*, *2*(1). https://doi.org/10.15575/jelli.v2i1.810

Sanjaya, I. F., & Budiwirman, B. (2019). Bentuk dan fungsi Tale haji dalam acara pelepasan jamaah haji di Desa Pondok Agung Kecamatan Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, *5*(2), 76. https://doi.org/10.29210/120192351

Sarwono, D., Pratama, A., & Lestari, R. (2020). Sastra lisan sebagai media pewarisan nilai budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *15*(1), 1–12.

Simatupang, C., Purba, A. S., & Siringo-Ringo, E. G. (2024). Analisis peran tradisi lisan dalam melestarikan warisan budaya Indonesia. *Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara*, *1*(4), 681–685.

Zainudin, A. (2021). Semantik struktural Ferdinand de Saussure dalam kajian linguistik modern. *Jurnal Linguistik Terapan*, *5*(2), 89–98.

© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).